



Rekonstruksi Model Pengembangan Wisata Sawah Berbasis Sustainability ECOS di Desa Sipaku Area

Rahmad Kurnia Abdik Nasution^{1*}, Sitti Nurlaeli², Femmy Indriany Dalimunthe³

¹⁻²Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

³Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rk.anasution@ust.ac.id

Abstract. *This study aims to reconstruct a sustainable rice field tourism development model using the Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS) framework in Sipaku Area Village, Asahan Regency. The research is motivated by the underutilization of rural tourism potential and the absence of an integrated model that balances environmental, social, economic, and institutional dimensions. A mixed-method approach was employed through in-depth interviews, field observations, and surveys involving local communities and stakeholders. The findings reveal that although the village possesses strong potential in terms of natural landscape, agricultural activities, and social capital, the current development remains fragmented and lacks institutional and environmental management integration. This study reconstructs a Sustainability ECOS model that integrates environmental sustainability, community participation, organizational governance, and sustainable economic development. The proposed model provides a structured and applicable framework for managing rice field tourism in a sustainable manner. The study contributes theoretically by extending the ECOS framework into an operational model and practically by offering strategic guidance for policymakers and local stakeholders in developing sustainable rural tourism.*

Keywords: *Community-Based Tourism; ECOS; Rural Tourism; Sustainability; Tourism Development.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pengembangan potensi wisata sawah di kawasan pedesaan serta belum adanya model pengelolaan yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pengembangan wisata sawah berbasis Sustainability ECOS di Desa Sipaku Area, Kabupaten Asahan. Metode penelitian menggunakan pendekatan mixed methods melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan survei terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sipaku Area memiliki potensi yang kuat dari segi lanskap alam, aktivitas pertanian, dan modal sosial masyarakat, namun pengelolaannya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi model Sustainability ECOS yang mengintegrasikan dimensi keberlanjutan lingkungan, partisipasi masyarakat, tata kelola kelembagaan, dan penguatan ekonomi lokal. Model ini memberikan kerangka operasional yang sistematis dalam pengembangan wisata sawah berkelanjutan. Implikasi penelitian ini tidak hanya memperkaya pengembangan teori ECOS, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata pedesaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Berbasis Komunitas; Desa Wisata; ECOS; Keberlanjutan; Wisata Sawah.

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan pariwisata pedesaan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan meningkatnya preferensi wisatawan terhadap pengalaman yang autentik, berbasis alam, serta memiliki nilai edukatif dan kultural. Pergeseran tren ini mendorong desa-desa yang memiliki potensi sumber daya alam dan sosial untuk mulai mengembangkan diri sebagai destinasi wisata alternatif yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga pada pembelajaran dan keterlibatan langsung dengan kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, wisata sawah menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis agraris yang memiliki daya tarik kuat, karena mampu menghadirkan lanskap visual yang khas sekaligus pengalaman interaktif melalui aktivitas pertanian

tradisional. Namun demikian, dalam praktiknya, pengembangan wisata sawah di berbagai daerah masih cenderung dilakukan secara sporadis, belum terencana secara sistematis, serta belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek keberlanjutan, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Desa Sipaku Area di Kabupaten Asahan merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik tersebut, dengan dominasi bentang alam persawahan yang luas serta kehidupan masyarakat yang masih sangat erat dengan aktivitas pertanian. Selain itu, keberadaan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan identitas sebagai Kampung Pancasila menjadi modal sosial yang sangat potensial dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Potensi ini semakin relevan dengan berkembangnya konsep pariwisata berbasis pengalaman dan ekowisata, yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari aktivitas pariwisata. Meskipun demikian, kondisi eksisting menunjukkan bahwa pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area masih belum optimal, ditandai dengan keterbatasan infrastruktur pendukung, belum kuatnya kelembagaan pengelola wisata, serta belum adanya integrasi yang jelas antara aktivitas pariwisata dan sistem pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan masyarakat.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas pengembangan desa wisata dan wisata berbasis agraris dengan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, serta penguatan ekonomi lokal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi potensi dan analisis dampak, serta belum mampu menghadirkan suatu model pengembangan yang komprehensif dan operasional yang dapat diimplementasikan secara langsung di tingkat lokal. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya masih bersifat parsial, dengan memisahkan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, sehingga belum memberikan kerangka integratif yang mampu menjawab kompleksitas pengelolaan pariwisata pedesaan secara berkelanjutan. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan praktis dalam pengembangan wisata sawah, khususnya dalam hal bagaimana mengelola interaksi antara wisatawan, masyarakat, dan lingkungan dalam satu sistem yang terstruktur.

Dalam konteks tersebut, pendekatan Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS) menjadi relevan untuk digunakan sebagai dasar analisis, karena menawarkan kerangka untuk memahami tingkat interaksi manusia dengan lingkungan serta implikasinya terhadap pengelolaan destinasi wisata. Namun demikian, penggunaan ECOS dalam penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung terbatas pada fungsi klasifikasi dan belum dikembangkan menjadi model operasional yang aplikatif dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis

agraris. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi terhadap kerangka ECOS agar dapat diadaptasi dan diintegrasikan dengan dimensi keberlanjutan yang meliputi aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan, sehingga mampu menjadi model pengembangan yang lebih kontekstual dan implementatif.

Berangkat dari pembahasan tersebut, penelitian ini dipandang penting karena tidak hanya bertujuan mengidentifikasi potensi dan kondisi aktual wisata sawah di Desa Sipaku Area, tetapi juga mengembangkan suatu model pengelolaan yang lebih terintegrasi melalui pendekatan Sustainability ECOS. Model ini dirancang untuk menggabungkan secara utuh dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam satu kerangka yang sistematis. Hasil rekonstruksi yang dihasilkan diharapkan mampu memperkaya pengembangan konsep ECOS dari sisi keilmuan sekaligus memberikan panduan praktis bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan dalam mengelola wisata sawah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah menghasilkan model pengembangan wisata sawah berbasis Sustainability ECOS yang tidak hanya memiliki kekuatan konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam pengembangan pariwisata pedesaan, baik di Desa Sipaku Area maupun di wilayah lain dengan karakteristik yang sejenis.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan bagian dari transformasi sektor pariwisata yang menekankan pada keberlanjutan, keaslian pengalaman, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan destinasi. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu lingkungan dan budaya lokal. Pariwisata pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai alternatif destinasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan wilayah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, mengurangi kesenjangan pembangunan, serta memperkuat identitas sosial masyarakat. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata pedesaan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam mengelola potensi lokal secara terintegrasi dan berkelanjutan (Supriadi & Wulandari, 2021; Hernández-Mogollón et al., 2020).

Desa wisata sebagai bagian dari pengembangan pariwisata pedesaan menekankan pentingnya keterpaduan antara potensi alam, budaya, serta dinamika kehidupan sosial masyarakat sebagai daya tarik utama destinasi. Dalam praktiknya, desa wisata tidak hanya menghadirkan objek yang dapat dikunjungi, tetapi juga menawarkan pengalaman autentik yang memungkinkan wisatawan berinteraksi secara langsung dengan kehidupan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat memiliki peran yang sangat strategis, tidak hanya sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat partisipasi masyarakat serta dukungan kelembagaan lokal yang kuat dan berfungsi secara efektif (Putra et al., 2022; Nair et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan desa wisata adalah Community-Based Tourism (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam seluruh proses kegiatan pariwisata. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, serta upaya pelestarian budaya dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan destinasi. Dalam implementasinya, CBT tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong penguatan kapasitas lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Berbagai studi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan CBT memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata, khususnya pada wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur (Giampiccoli & Saayman, 2021; Tasci et al., 2020).

Wisata sawah sebagai bagian dari pariwisata berbasis agraris memiliki karakteristik yang unik karena menggabungkan aspek lanskap alam, aktivitas produksi pertanian, serta nilai budaya yang melekat pada kehidupan petani. Wisata ini menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk terlibat dalam aktivitas pertanian seperti menanam, memanen, dan memahami sistem irigasi tradisional. Studi terbaru menunjukkan bahwa wisata sawah memiliki potensi besar dalam mendukung diversifikasi produk wisata pedesaan, sekaligus meningkatkan nilai tambah sektor pertanian (Zhou et al., 2021; Nugroho et al., 2022).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata sawah juga menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan keberlanjutan sistem pertanian. Intensitas kunjungan wisatawan, perubahan pemanfaatan ruang, serta tekanan terhadap lahan pertanian berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem jika tidak dikelola secara tepat. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pengelolaan yang mampu menyelaraskan kepentingan ekonomi dengan upaya konservasi lingkungan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam menjaga keseimbangan tersebut dapat berakibat pada penurunan kualitas lingkungan serta berkurangnya produktivitas sektor pertanian (Lee & Jan, 2020; Kline et al., 2021).

Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi landasan utama dalam menjawab tantangan tersebut. Pariwisata berkelanjutan menekankan pada keseimbangan antara tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam perkembangannya, dimensi kelembagaan juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pengelolaan destinasi. Pendekatan ini menuntut adanya perencanaan yang matang, pengelolaan yang terstruktur, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Studi empiris menunjukkan bahwa destinasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam jangka panjang (UNWTO, 2021; Hall, 2020).

Dalam perencanaan ekowisata, kerangka Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS) dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengelompokkan dan mengelola destinasi wisata berdasarkan tingkat intensitas interaksi manusia dengan lingkungan serta kondisi ekologis kawasan. Melalui pendekatan ini, pengelola destinasi memperoleh acuan dalam menetapkan zonasi wisata, mengatur aktivitas pengunjung, serta merancang strategi pengelolaan yang selaras dengan karakteristik lingkungan setempat. Dengan demikian, ECOS memungkinkan terciptanya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya untuk kepentingan wisata dan upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Boyd & Butler, 2020; Fennell, 2021).

Meskipun demikian, penggunaan ECOS dalam penelitian sebelumnya masih cenderung terbatas pada fungsi deskriptif dan klasifikatif. Sebagian besar studi belum mengembangkan ECOS menjadi model operasional yang dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam pengembangan destinasi wisata, khususnya di kawasan pedesaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya gap antara konsep teoritis dan implementasi praktis ECOS, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut agar kerangka tersebut menjadi lebih operasional dan sesuai dengan konteks lapangan (Weaver, 2020; Buckley, 2022).

Seiring berkembangnya konsep keberlanjutan, penggabungan antara kerangka ECOS dan prinsip-prinsip sustainability menjadi semakin krusial dalam perencanaan pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan destinasi tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan kelembagaan secara terpadu. Integrasi tersebut menghasilkan suatu pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan destinasi wisata, yang dikenal sebagai Sustainability ECOS. Model ini dinilai memiliki potensi sebagai solusi dalam menghadapi kompleksitas pengembangan pariwisata pedesaan yang melibatkan berbagai kepentingan dan dinamika lokal (Dangi & Jamal, 2021; Higgins-Desbiolles, 2020).

Dalam konteks kelembagaan, peran pemerintah dan organisasi lokal sangat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata. Kelembagaan yang kuat mampu mengkoordinasikan berbagai pihak, mengelola sumber daya secara efektif, serta memastikan distribusi manfaat yang adil. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci dalam menciptakan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa lemahnya kelembagaan sering menjadi penyebab utama kegagalan pengembangan desa wisata (Farmaki, 2021; Moscardo, 2020).

Berbagai studi terdahulu menekankan bahwa inovasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan produk wisata pedesaan. Inovasi tidak hanya terbatas pada penciptaan atau pengembangan atraksi wisata, tetapi juga mencakup aspek pengelolaan destinasi, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks era digital saat ini, kemampuan destinasi untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing. Namun demikian, proses inovasi tersebut tetap harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan karakteristik budaya setempat agar keaslian dan identitas destinasi tidak mengalami pergeseran (Sigala, 2020; Gretzel et al., 2021).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata sawah memerlukan pendekatan yang integratif dan berbasis keberlanjutan. Meskipun berbagai konsep telah dikembangkan, masih terdapat kesenjangan dalam hal model operasional yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi model pengembangan wisata sawah berbasis Sustainability ECOS sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pariwisata pedesaan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam melalui analisis kualitatif, sekaligus memberikan penguatan temuan melalui dukungan data kuantitatif. Secara konseptual, penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan kondisi eksisting, tetapi juga diarahkan pada penyusunan rekonstruksi model pengembangan wisata sawah berbasis Sustainability ECOS yang memiliki nilai aplikatif dalam implementasi di lapangan.

Lokasi penelitian berada di Desa Sipaku Area, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Asahan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki potensi wisata sawah yang kuat, ditandai dengan dominasi lanskap pertanian serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas agraris. Selain itu, desa ini juga memiliki karakter sosial yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif keberlanjutan.

Populasi penelitian ini meliputi masyarakat lokal yang memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan pertanian dan pariwisata, serta pemangku kepentingan seperti perangkat desa dan pelaku usaha setempat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling untuk memperoleh responden yang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, sampel untuk analisis kuantitatif diperoleh dari masyarakat dan pengunjung yang berhubungan dengan aktivitas wisata sawah, dengan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner. Wawancara dimanfaatkan untuk menggali secara lebih mendalam persepsi, pengalaman, serta pandangan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait pengembangan wisata sawah. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan, aktivitas pertanian, serta interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Adapun kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data kuantitatif yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang timbul dari pengembangan wisata tersebut.

Instrumen penelitian dalam studi ini dirancang dalam bentuk pedoman wawancara dan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Sebelum digunakan secara penuh, instrumen tersebut telah melalui tahap uji kelayakan secara terbatas guna memastikan bahwa setiap pertanyaan dapat dipahami dengan jelas oleh responden. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang memadai sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu melalui proses pengelompokan dan penafsiran data untuk menemukan pola, kategori, serta keterkaitan antar konsep yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif guna menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Seluruh hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini mengacu pada pengembangan kerangka Sustainability ECOS yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, partisipasi masyarakat, tata kelola kelembagaan, dan penguatan ekonomi lokal. Dalam model ini, masing-masing dimensi diposisikan sebagai variabel yang saling berinteraksi dalam membentuk sistem pengelolaan wisata sawah yang berkelanjutan. Dimensi lingkungan (E) merepresentasikan kondisi ekosistem dan daya dukung kawasan, dimensi sosial (C) menggambarkan tingkat keterlibatan masyarakat, dimensi kelembagaan (O) menunjukkan kapasitas organisasi dan tata kelola, serta dimensi ekonomi (S) mencerminkan manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta menerapkan model Sustainability ECOS, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan nilai tambah baik secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan wisata sawah yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang berlangsung selama kurang lebih enam bulan di Desa Sipaku Area, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Asahan. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Selanjutnya, data dianalisis secara terintegrasi dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna menghasilkan pemahaman yang menyeluruh, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan rekonstruksi model pengembangan wisata sawah berbasis Sustainability ECOS.

Kondisi Eksisting Pengembangan Wisata Sawah

Karakteristik Fisik dan Potensi Wisata Sawah

Desa Sipaku Area memiliki karakteristik lanskap yang didominasi oleh area persawahan yang luas dan masih relatif terjaga kealamiannya, dengan sistem irigasi tradisional yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini mencerminkan lingkungan agraris yang tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki daya tarik visual

yang tinggi, sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan pengalaman. Selain berfungsi sebagai lahan produksi, sawah juga menjadi ruang interaksi sosial masyarakat, yang memberikan keunikan tersendiri dan membedakannya dari destinasi wisata konvensional.

Secara visual, lanskap persawahan di Desa Sipaku Area menghadirkan panorama yang berubah secara dinamis mengikuti siklus pertanian, mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, masa pertumbuhan, hingga tahap panen. Perubahan ini menciptakan variasi pemandangan yang memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan pada setiap waktu kunjungan, sehingga mampu mempertahankan daya tarik destinasi secara berkelanjutan. Di samping itu, aktivitas pertanian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, seperti membajak sawah, menanam padi, hingga memanen hasil pertanian, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai praktik pertanian lokal.

Dari sudut pandang pariwisata berbasis pengalaman, rangkaian aktivitas tersebut memungkinkan wisatawan untuk terlibat secara langsung dalam proses produksi pertanian, sehingga tercipta interaksi yang lebih intens antara wisatawan dan lingkungan lokal. Keterlibatan ini sejalan dengan tren pariwisata modern yang menekankan pada pengalaman autentik dan partisipatif sebagai nilai utama dalam perjalanan wisata. Oleh karena itu, daya tarik wisata sawah di Desa Sipaku Area tidak hanya terletak pada keindahan visual lanskapnya, tetapi juga pada pengalaman interaktif yang mampu memberikan nilai tambah bagi wisatawan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan wisata sawah di Desa Sipaku Area masih belum optimal dalam kerangka pengembangan pariwisata yang terstruktur. Aktivitas pertanian hingga saat ini masih diposisikan semata sebagai sumber mata pencaharian utama, dan belum sepenuhnya dikembangkan sebagai bagian dari produk wisata yang memiliki nilai tambah ekonomi. Selain itu, ketiadaan perencanaan atraksi wisata yang sistematis menyebabkan potensi wisata berbasis pengalaman yang dimiliki belum dapat dimaksimalkan secara optimal dalam menarik dan mempertahankan minat wisatawan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun Desa Sipaku Area memiliki keunggulan komparatif dari sisi sumber daya alam dan aktivitas agraris, namun belum didukung oleh keunggulan kompetitif dalam pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mampu mengintegrasikan potensi fisik dan aktivitas pertanian ke dalam suatu konsep wisata yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata

tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga tetap menjaga fungsi utama lahan sebagai sumber produksi pangan.

Analisis Komponen Destinasi (4A)

Tabel 1. Analisis Komponen Destinasi Wisata Sawah.

Komponen	Kondisi Eksisting	Analisis
Attraction	Lanskap sawah, aktivitas petani	Potensi tinggi
Accessibility	Akses jalan tersedia	Perlu peningkatan
Amenities	Fasilitas terbatas	Belum mendukung
Ancillary	Kelembagaan lemah	Perlu penguatan

Sumber: Hasil Analisis Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa komponen destinasi wisata di Desa Sipaku Area masih menunjukkan ketidakseimbangan antara kekuatan daya tarik utama dan kesiapan elemen pendukungnya. Dari sisi attraction, hamparan persawahan yang luas serta aktivitas pertanian tradisional menjadi keunggulan utama yang memiliki nilai pembeda yang kuat dibandingkan destinasi lain. Daya tarik tersebut tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga membuka peluang pengembangan wisata berbasis pengalaman yang memungkinkan wisatawan terlibat langsung dalam aktivitas agraris. Kondisi ini sejalan dengan konsep *experiential tourism* yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara wisatawan dengan lingkungan dan kehidupan lokal.

Meskipun memiliki kekuatan utama pada aspek attraction, kondisi tersebut belum diimbangi dengan kesiapan komponen destinasi lainnya. Dari sisi accessibility, akses menuju lokasi memang relatif tersedia dan dapat dijangkau dari pusat kota, namun kualitas infrastruktur masih perlu ditingkatkan, terutama terkait kondisi jalan, ketersediaan penunjuk arah, serta kemudahan akses transportasi bagi wisatawan. Keterbatasan ini berpotensi menghambat peningkatan jumlah kunjungan serta mengurangi kenyamanan wisatawan dalam mencapai destinasi.

Pada aspek amenities, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendukung wisata masih terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan dasar pengunjung. Minimnya sarana seperti area parkir yang memadai, fasilitas sanitasi, tempat istirahat, serta pusat informasi wisata menjadi hambatan dalam pengembangan destinasi secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wisata sawah di Desa Sipaku Area masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum sepenuhnya siap untuk menerima kunjungan wisata dalam jumlah yang lebih besar.

Sementara itu, pada aspek ancillary, kelembagaan pengelola wisata belum terbentuk secara optimal. Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) maupun organisasi lokal lainnya belum berjalan secara efektif dalam mengoordinasikan pengembangan destinasi. Lemahnya struktur kelembagaan ini berdampak pada tidak adanya perencanaan yang terarah, terbatasnya upaya promosi, serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, keberadaan kelembagaan yang kuat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlangsungan pengelolaan destinasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Sipaku Area memiliki keunggulan komparatif pada aspek daya tarik wisata, namun belum didukung oleh keunggulan kompetitif dalam pengelolaan destinasi. Ketidakseimbangan antar komponen 4A ini mencerminkan bahwa pengembangan wisata sawah masih bersifat parsial dan belum terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengembangan yang mampu mengoptimalkan potensi attraction sekaligus memperkuat aspek accessibility, amenities, dan ancillary secara terpadu. Pendekatan ini menjadi landasan dalam rekonstruksi model Sustainability ECOS yang diusulkan dalam penelitian ini.

Kelemahan Model Pengembangan Eksisting

Pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area hingga saat ini masih menunjukkan pola yang parsial dan belum terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan yang terstruktur. Aktivitas wisata yang berkembang cenderung muncul secara spontan tanpa didukung oleh perencanaan destinasi yang komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata belum diposisikan sebagai bagian strategis dalam pembangunan desa, melainkan masih dipandang sebagai aktivitas pelengkap dari sektor utama, yaitu pertanian. Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya inisiatif masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan pada aspek kelembagaan menjadi salah satu kendala utama dalam optimalisasi pengembangan wisata sawah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat struktur organisasi yang kuat dan mampu menjalankan fungsi pengelolaan pariwisata secara efektif di tingkat desa. Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) maupun lembaga lokal lainnya masih belum optimal, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Kondisi ini menyebabkan koordinasi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha, belum berjalan secara sinergis.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah belum adanya keterpaduan antara sektor pertanian dan pariwisata dalam satu sistem ekonomi lokal yang utuh. Aktivitas pertanian masih dijalankan secara konvensional tanpa upaya pengemasan sebagai produk wisata yang memiliki

nilai tambah. Padahal, dalam konsep wisata berbasis agraris, integrasi antara proses produksi pertanian dan pengalaman wisata merupakan elemen penting dalam menciptakan daya tarik yang berkelanjutan. Ketidakterhubungan ini menyebabkan potensi wisata sawah belum mampu memberikan kontribusi ekonomi yang optimal bagi masyarakat.

Dari sudut pandang perencanaan pariwisata, kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pengembangan yang diterapkan saat ini belum mampu mengakomodasi kompleksitas hubungan antara aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Pendekatan yang digunakan masih bersifat sektoral dan belum mengarah pada integrasi lintas dimensi yang menjadi prinsip dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa lemahnya koordinasi kelembagaan dan ketiadaan model pengelolaan yang terstruktur menjadi faktor utama kegagalan dalam pengembangan destinasi wisata pedesaan.

Dengan demikian, kelemahan model pengembangan yang ada di Desa Sipaku Area tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas atau infrastruktur, tetapi lebih mendasar pada belum tersedianya kerangka konseptual dan operasional yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen destinasi secara menyeluruh. Kondisi ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk melakukan rekonstruksi model pengembangan wisata sawah berbasis Sustainability ECOS, yang diharapkan mampu menjawab berbagai keterbatasan tersebut melalui pendekatan yang lebih sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Analisis Dampak Pengembangan Wisata Sawah

Dampak Ekonomi

Tabel 2. Dampak Ekonomi Wisata Sawah.

Indikator	Temuan
Pendapatan	Berpotensi meningkat
Lapangan kerja	Mulai terbuka
Diversifikasi usaha	Terjadi

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 2, pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area menunjukkan dampak ekonomi yang cenderung positif bagi masyarakat, meskipun masih berada pada tahap awal. Dari sisi pendapatan, aktivitas wisata mulai membuka peluang tambahan di luar sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Peningkatan ini berasal dari berbagai kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan, seperti jasa pemandu, penjualan produk lokal, serta penyediaan makanan dan minuman. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

wisata sawah berpotensi menjadi alternatif sumber pendapatan yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga di kawasan pedesaan.

Selain itu, pengembangan wisata sawah juga mulai menciptakan peluang kerja baru, meskipun masih dalam skala terbatas. Kesempatan kerja yang muncul tidak hanya bersifat langsung, seperti pemandu wisata dan pengelola kegiatan wisata, tetapi juga bersifat tidak langsung melalui keterlibatan masyarakat dalam rantai ekonomi lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya efek pengganda (*multiplier effect*), di mana aktivitas pariwisata mampu mendorong berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi lain di tingkat desa.

Dari aspek diversifikasi usaha, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian, mulai berkembang ke arah sektor jasa dan produk wisata. Diversifikasi ini memiliki peran penting dalam mengurangi ketergantungan terhadap satu sektor ekonomi, sekaligus meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi ketidakstabilan hasil pertanian. Melalui pengembangan wisata sawah, masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan berbagai usaha kreatif, seperti kuliner khas, kerajinan lokal, serta paket wisata berbasis pengalaman.

Namun demikian, di balik dampak positif tersebut, terdapat potensi ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi apabila pengelolaan wisata tidak dilakukan secara inklusif. Tidak semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi yang tersedia, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan sumber daya maupun keterampilan. Selain itu, tanpa adanya regulasi yang jelas dan kelembagaan yang kuat, terdapat risiko bahwa manfaat ekonomi akan terkonsentrasi pada kelompok tertentu saja.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata sawah tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan mekanisme distribusi manfaat yang adil dan merata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang mampu menjamin bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan secara kolektif.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa wisata sawah memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh sistem pengelolaan yang terintegrasi dan berkeadilan. Temuan ini menjadi landasan penting dalam rekonstruksi model Sustainability ECOS, khususnya pada dimensi sustainable economy, yang menekankan pentingnya sinergi antara pengembangan pariwisata dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Dampak Sosial

Pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area memberikan dampak sosial yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam memperkuat identitas budaya serta meningkatkan interaksi sosial. Aktivitas wisata yang berakar pada kehidupan agraris secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mempertahankan praktik budaya lokal yang sebelumnya hanya dijalankan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Tradisi bertani, budaya gotong royong, serta nilai kebersamaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat desa mulai diposisikan sebagai bagian dari atraksi wisata yang memiliki nilai edukatif dan kultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

Selain itu, keberadaan wisata sawah turut meningkatkan intensitas interaksi sosial, baik di antara masyarakat lokal maupun antara masyarakat dengan wisatawan. Interaksi tersebut membuka peluang terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai sosial yang dapat memperkaya wawasan masyarakat. Dalam hal ini, pariwisata berfungsi sebagai katalisator yang memperluas jejaring sosial masyarakat desa, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan pihak luar.

Namun demikian, peningkatan interaksi sosial juga membawa konsekuensi berupa potensi perubahan dalam pola hidup masyarakat. Kehadiran wisatawan dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam dapat mempengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak dikelola dengan baik, perubahan tersebut berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas desa. Selain itu, kemungkinan munculnya konflik sosial juga tidak dapat diabaikan, terutama yang berkaitan dengan perbedaan kepentingan dalam pengelolaan dan distribusi manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan wisata sawah harus diiringi dengan upaya penguatan kapasitas sosial masyarakat. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola potensi konflik, menjaga dan melestarikan nilai budaya, serta meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya mempertahankan identitas lokal. Oleh karena itu, dimensi *community participation* dalam model Sustainability ECOS menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek utama dalam proses pengembangan wisata.

Dampak Lingkungan

Pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area memiliki konsekuensi langsung terhadap kondisi lingkungan, mengingat aktivitas pariwisata berlangsung pada kawasan yang juga berfungsi sebagai lahan produksi pertanian. Dari sisi positif, keberadaan wisata sawah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Lanskap persawahan sebagai daya tarik utama memberikan dorongan bagi masyarakat untuk mempertahankan kualitas lingkungan, termasuk menjaga sistem irigasi, kesuburan tanah, serta keberlanjutan ekosistem pertanian. Dalam konteks ini, pariwisata dapat berperan sebagai instrumen konservasi yang didukung oleh nilai ekonomi.

Selain itu, pengembangan wisata sawah membuka peluang untuk mengintegrasikan praktik pertanian berkelanjutan ke dalam konsep wisata. Penerapan metode pertanian ramah lingkungan serta penyampaian edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya pelestarian sumber daya alam dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas destinasi, tetapi juga memperkuat fungsi wisata sebagai media edukasi lingkungan bagi pengunjung.

Di sisi lain, pengembangan wisata juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat. Peningkatan jumlah wisatawan dapat menyebabkan gangguan pada ekosistem persawahan, seperti kerusakan tanaman, meningkatnya volume limbah, serta tekanan terhadap ketersediaan sumber daya air. Selain itu, alih fungsi lahan untuk pembangunan fasilitas pendukung wisata dapat mengurangi luas lahan pertanian yang produktif.

Potensi terjadinya degradasi lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata sawah membutuhkan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Tanpa adanya pengaturan yang jelas, aktivitas pariwisata justru dapat mengancam keberlanjutan sumber daya yang menjadi daya tarik utama destinasi. Oleh karena itu, dimensi environmental sustainability dalam model Sustainability ECOS menjadi aspek yang sangat krusial dalam pengelolaan wisata sawah.

Secara keseluruhan, dampak lingkungan dari pengembangan wisata sawah bersifat dualistik, yaitu memberikan peluang bagi upaya konservasi sekaligus menghadirkan risiko degradasi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga dari kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penerapan prinsip keberlanjutan menjadi syarat utama dalam pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area.

Rekonstruksi Model Sustainability ECOS

Konsep Dasar Model

Model Sustainability ECOS dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan konseptual yang berangkat dari kerangka Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS), dengan tujuan menghasilkan model pengelolaan wisata sawah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki karakter operasional dan aplikatif dalam konteks pariwisata pedesaan. Pengembangan model ini didasarkan pada keterbatasan penggunaan ECOS sebelumnya yang umumnya hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi destinasi, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan implementasi di lapangan yang bersifat kompleks dan melibatkan berbagai dimensi.

Model Sustainability ECOS dibangun melalui integrasi empat dimensi utama yang saling berhubungan, yaitu keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*), partisipasi masyarakat (*community participation*), tata kelola kelembagaan (*organizational governance*), dan penguatan ekonomi lokal (*sustainable economy*). Keempat dimensi tersebut diposisikan sebagai satu kesatuan sistem yang membentuk siklus pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Pendekatan integratif ini menjadi penting karena pengembangan wisata sawah melibatkan interaksi yang erat antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam satu konteks lokal.

Dimensi keberlanjutan lingkungan dalam model ini berperan sebagai fondasi utama yang menekankan pentingnya menjaga daya dukung ekosistem persawahan sebagai basis utama destinasi. Pengelolaan lingkungan yang tidak optimal berpotensi menurunkan kualitas lanskap agraris yang menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, prinsip konservasi serta pengendalian dampak lingkungan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi.

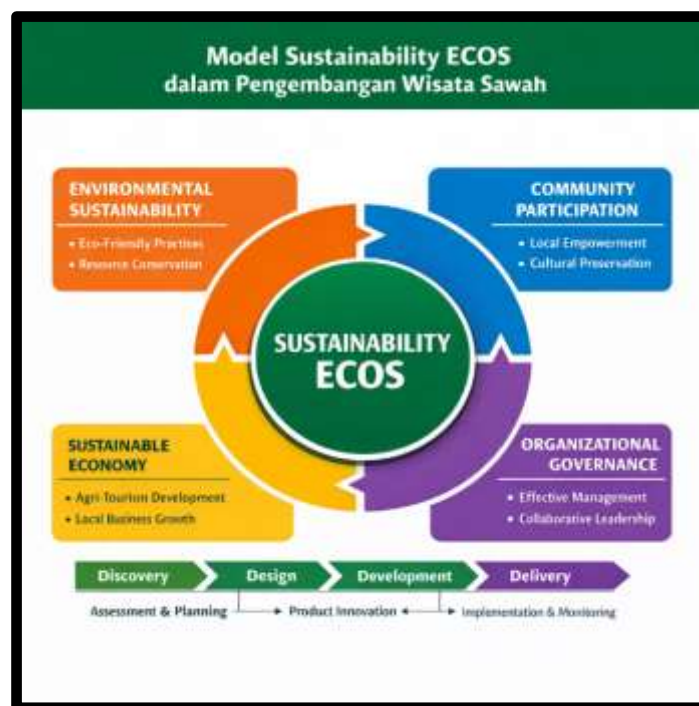
Selanjutnya, dimensi partisipasi masyarakat menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor sentral dalam pengembangan wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek operasional, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan manfaat ekonomi yang dihasilkan. Dalam konteks ini, masyarakat diposisikan sebagai subjek pembangunan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah pengembangan destinasi.

Dimensi tata kelola kelembagaan menekankan pentingnya keberadaan struktur organisasi yang mampu mengoordinasikan berbagai kepentingan dalam pengembangan wisata. Kelembagaan yang kuat memungkinkan terciptanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, sehingga pengelolaan destinasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, pengembangan wisata cenderung berjalan tidak terarah dan sulit mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Sementara itu, dimensi penguatan ekonomi lokal berfokus pada upaya menjadikan pariwisata sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata menjadi kunci dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil pertanian, tetapi juga memperoleh manfaat dari aktivitas wisata. Pendekatan ini mendorong terbentuknya sistem ekonomi lokal yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model Sustainability ECOS yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai panduan operasional dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pengembangan wisata sawah. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai dimensi keberlanjutan ke dalam suatu sistem yang terstruktur dan adaptif terhadap perubahan.

Diagram Model Sustainability ECOS



Sumber : Hasil Rekonstruksi Penelitian (2026)

Gambar 1. Model Sustainability ECOS dalam Pengembangan Wisata Sawah.

Gambar 1 menampilkan model konseptual Sustainability ECOS yang direkonstruksi dalam penelitian ini sebagai kerangka pengembangan wisata sawah berbasis keberlanjutan. Dalam model tersebut, Sustainability ECOS ditempatkan sebagai pusat sistem, yang mengindikasikan bahwa seluruh proses pengembangan destinasi harus berlandaskan pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan upaya pelestarian lingkungan.

Secara struktural, model ini terdiri atas empat dimensi utama yang saling terhubung dan membentuk suatu siklus pengelolaan yang berkelanjutan. Dimensi pertama adalah *environmental sustainability*, yang menekankan pentingnya penerapan praktik ramah lingkungan serta konservasi sumber daya alam dalam pengelolaan wisata sawah. Dimensi ini menjadi dasar utama karena keberlanjutan lingkungan menentukan kualitas dan keberlangsungan daya tarik wisata berbasis agraris.

Dimensi kedua adalah *community participation*, yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi. Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada aktivitas operasional, tetapi juga mencakup pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung.

Dimensi ketiga adalah *organizational governance*, yang merepresentasikan pentingnya tata kelola kelembagaan yang efektif, kolaboratif, dan terkoordinasi. Pengembangan wisata sawah membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya agar proses pengelolaan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Dimensi keempat adalah *sustainable economy*, yang berfokus pada penguatan ekonomi lokal melalui integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata. Dimensi ini memastikan bahwa aktivitas wisata tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya.

Keempat dimensi tersebut terhubung dalam bentuk siklus melingkar, yang menunjukkan bahwa setiap elemen saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keseimbangan antar dimensi menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan adaptif.

Selain itu, pada bagian bawah model ditampilkan tahapan implementasi yang terdiri dari empat fase, yaitu *Discovery*, *Design*, *Development*, dan *Delivery*. Tahap *Discovery* berfokus pada identifikasi potensi dan kondisi lingkungan, tahap *Design* pada perencanaan serta inovasi produk wisata, tahap *Development* pada pengembangan aktivitas dan atraksi, serta tahap *Delivery* pada implementasi dan monitoring secara berkelanjutan. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata sawah harus dilakukan melalui proses yang sistematis dan terencana, bukan secara spontan.

Secara keseluruhan, model *Sustainability ECOS* yang ditampilkan dalam gambar ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka analitis, tetapi juga sebagai pedoman operasional yang dapat diterapkan dalam pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata pedesaan sangat bergantung pada

kemampuan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam satu sistem yang terstruktur dan berkelanjutan

Tabel 3. Tahapan Model Sustainability ECOS dalam Pengembangan Wisata Sawah.

Tahap	Fokus Utama	Aktivitas Kunci	Output yang Diharapkan
Discovery	Identifikasi potensi dan kondisi eksisting	- Pemetaan potensi wisata sawah - Identifikasi kondisi lingkungan dan sosial - Analisis kebutuhan masyarakat	Data potensi wisata dan baseline kondisi desa
Design	Perencanaan dan perancangan model wisata	- Penyusunan konsep wisata sawah - Perencanaan zonasi berbasis ECOS - Perancangan paket wisata	Dokumen perencanaan wisata berbasis keberlanjutan
Development	Pengembangan produk dan kapasitas	- Pengembangan atraksi wisata sawah - Pelatihan masyarakat - Penguatan kelembagaan	Produk wisata siap jual dan SDM yang siap
Delivery	Implementasi dan evaluasi berkelanjutan	- Pelaksanaan kegiatan wisata - Monitoring dan evaluasi - Penguatan promosi dan pemasaran	Destinasi wisata berjalan dan berkelanjutan

Sumber: Hasil Rekonstruksi Penelitian (2026)

Tabel 3 mengindikasikan bahwa penerapan model Sustainability ECOS dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling terhubung secara berkelanjutan. Tahap discovery berfokus pada proses identifikasi potensi serta kondisi awal yang menjadi dasar dalam penyusunan perencanaan. Tahap design menitikberatkan pada perancangan konsep wisata yang terintegrasi dengan prinsip keberlanjutan. Selanjutnya, tahap development diarahkan pada pengembangan produk wisata sekaligus peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama. Adapun tahap delivery merupakan fase implementasi yang dilengkapi dengan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan. Rangkaian tahapan ini menegaskan bahwa pengembangan wisata sawah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang sistematis dan terencana dengan orientasi keberlanjutan.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian pariwisata berkelanjutan, khususnya melalui pengembangan ulang kerangka Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS) menjadi model yang lebih operasional, kontekstual, dan aplikatif. Selama ini, ECOS umumnya dimanfaatkan sebagai alat untuk mengklasifikasikan destinasi wisata berdasarkan tingkat interaksi manusia dan kondisi lingkungan. Namun, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi model yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Integrasi dimensi lingkungan, partisipasi masyarakat, tata kelola kelembagaan, serta ekonomi berkelanjutan dalam model Sustainability ECOS memperluas ruang lingkup analisis ECOS yang sebelumnya lebih berfokus pada aspek ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur dalam bidang ekowisata, tetapi juga menghadirkan perspektif baru dalam pengembangan model pariwisata pedesaan yang lebih komprehensif. Kontribusi ini menjadi penting dalam menjawab kebutuhan akan pendekatan yang integratif dalam pengelolaan destinasi wisata yang kompleks, terutama di wilayah pedesaan yang umumnya memiliki keterbatasan sumber daya dan kapasitas kelembagaan.

Implikasi Praktis

Secara praktis, model Sustainability ECOS yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan strategis dalam pengembangan wisata sawah, baik di Desa Sipaku Area maupun di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa. Bagi pemerintah daerah, model ini memberikan arah dalam penyusunan kebijakan dan program pariwisata yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Bagi masyarakat lokal, model ini memberikan pemahaman bahwa pengembangan wisata memerlukan keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan pengelolaan, mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini juga mendorong masyarakat untuk melihat potensi wisata sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi lokal yang terintegrasi dengan aktivitas pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan.

Sementara itu, bagi pelaku usaha pariwisata, model Sustainability ECOS dapat dijadikan pedoman dalam merancang dan mengembangkan produk wisata yang inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal serta prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, model ini tidak hanya memiliki nilai konseptual, tetapi juga relevansi praktis yang tinggi dalam mendukung pengembangan destinasi wisata pedesaan yang kompetitif dan berkelanjutan.

Sintesis Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional yang bersifat parsial dan terpisah antar komponen. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan secara terpadu dalam satu sistem

yang utuh. Ketidakseimbangan pada salah satu dimensi tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan pengembangan wisata.

Model Sustainability ECOS yang dihasilkan dalam penelitian ini hadir sebagai alternatif solusi yang bersifat konseptual sekaligus praktis untuk menjawab permasalahan tersebut. Model ini tidak hanya menyediakan kerangka analisis yang lebih komprehensif, tetapi juga menawarkan tahapan implementasi yang sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui integrasi empat dimensi utama dalam satu siklus pengelolaan, model ini mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan teoritis dan praktik di lapangan dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Lebih lanjut, sintesis hasil penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Namun, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih terstruktur melalui rekonstruksi kerangka ECOS, sehingga memberikan nilai tambah dalam pengembangan model pariwisata pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengayaan kajian akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata sawah di Desa Sipaku Area memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata pedesaan berbasis keberlanjutan, namun kondisi pengelolaan yang ada masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis. Hasil analisis mengungkapkan bahwa kendala utama terletak pada lemahnya kelembagaan, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum optimalnya integrasi antara sektor pariwisata dan sistem pertanian yang menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berhasil mengembangkan model pengelolaan wisata sawah berbasis Sustainability ECOS yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, partisipasi masyarakat, tata kelola kelembagaan, serta penguatan ekonomi lokal dalam satu kerangka yang saling terhubung. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai panduan operasional dalam perencanaan dan pengelolaan wisata sawah secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penerapan model ini pada wilayah lain perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal masing-masing, sehingga generalisasi hasil penelitian harus dilakukan secara hati-hati.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah daerah meningkatkan dukungan terhadap pengembangan wisata sawah melalui perbaikan infrastruktur, penguatan kelembagaan, serta penyusunan kebijakan yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Masyarakat lokal diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata sehingga mampu berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi. Selain itu, pelaku usaha pariwisata perlu mengembangkan produk wisata yang inovatif dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi yang hanya mencakup satu desa serta pendekatan analisis yang masih didominasi metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau melakukan studi komparatif antar wilayah guna menguji validitas dan fleksibilitas model Sustainability ECOS secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Buckley, R. (2022). Ecotourism and sustainable development: Theory and practice. *Annals of Tourism Research*, 92, 103324. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103324>
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2021). An integrated approach to sustainable community-based tourism. *Sustainability*, 13(4), 2031. <https://doi.org/10.3390/su13042031>
- Farmaki, A. (2021). Community-based tourism and stakeholder participation: A review. *Tourism Planning & Development*, 18(5), 501–517. <https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1793764>
- Fennell, D. A. (2021). *Ecotourism* (5th ed.). Routledge.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2021). Community-based tourism development model and sustainability. *Tourism Review*, 76(2), 453–468. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2020-0045>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2021). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 31(1), 5–10. <https://doi.org/10.1007/s12525-020-00415-9>
- Hall, C. M. (2020). *Tourism planning: Policies, processes and relationships* (3rd ed.). Pearson.
- Hernández-Mogollón, J. M., Duarte, P. A. O., & Folgado-Fernández, J. A. (2020). The contribution of cultural events to the formation of destination image. *Journal of Destination Marketing & Management*, 15, 100393. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.100393>
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). The war over tourism: Challenges to sustainable tourism in the tourism academy after COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 551–569. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1803334>
- Kline, C., Barbieri, C., & LaPan, C. (2021). The influence of agritourism on rural development. *Journal of Rural Studies*, 82, 145–155. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.012>

- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2020). Can community-based tourism contribute to sustainable development? *Journal of Sustainable Tourism*, 28(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1696227>
- Moscardo, G. (2020). Sustainable tourism innovation: Challenging basic assumptions. *Tourism Management*, 77, 104025. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104025>
- Nair, V., Munikrishnan, U. T., Rajaratnam, S. D., & King, N. (2021). Redefining rural tourism in emerging economies. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100761. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100761>
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2022). The role of agritourism in sustainable rural development. *Sustainability*, 14(3), 1538. <https://doi.org/10.3390/su14031538>
- Putra, I. G. N. P., Suryawardani, I. G. A. O., & Antara, M. (2022). Community participation in tourism village development. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 521–528.
- Sigala, M. (2020). Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research. *Journal of Business Research*, 117, 312–321. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.015>
- Supriadi, B., & Wulandari, S. (2021). Sustainable tourism development in rural areas. *Journal of Tourism Sustainability*, 5(2), 89–101.
- Tasci, A. D. A., Semrad, K. J., & Yilmaz, S. S. (2020). Community-based tourism and sustainability. *Tourism Analysis*, 25(2–3), 163–175.
- UNWTO. (2021). *Tourism for rural development*. World Tourism Organization.
- Weaver, D. (2020). *Advanced introduction to sustainable tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Zhou, Y., Ma, J., & Wang, J. (2021). Agritourism and rural revitalization: Evidence from China. *Land Use Policy*, 109, 105712. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105712>